



## Dukungan Sosial *Online* Bagi Penyintas Pelecehan Seksual: Sebuah Tinjauan Pustaka

Ni Made Diah Saraswati\*, Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

\*ni.made.diah-2019@psikologi.unair.ac.id

### Abstrak

Pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh penerima. Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun, baik secara *offline* maupun *online*. Pelecehan seksual memberikan dampak psikologis yang ringan hingga berat yang mengganggu kualitas dan kepuasan hidup dari penyintas pelecehan seksual. Pada masa pandemi COVID-19, aktivitas secara *online* sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dukungan sosial *online* dari masyarakat umum banyak dilakukan kepada penyintas yang mengungkapkan peristiwa pelecehan di media sosial. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai peran dukungan sosial di internet terhadap penyintas pelecehan seksual. Artikel ini didasarkan pada tinjauan literatur dan jurnal penelitian yang diperoleh dari situs Google Scholar, ScienceDirect, dan SAGE Publisher. Hasil yang diperoleh pada tinjauan pustaka ini adalah dukungan sosial *online* menyediakan dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan retributif kepada penyintas pelecehan seksual. Namun, dukungan sosial *online* yang diberikan oleh masyarakat, tidak terlalu berdampak positif kepada penyintas pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** Dukungan sosial online, Kepuasan hidup, Penyintas, Pelecehan seksual

### Pendahuluan

Pelecehan seksual sangat sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan perilaku seksual, permintaan untuk bantuan seksual, yang dinyatakan secara lisan atau fisik dengan gerakan menggambarkan perbuatan seksual. Pelecehan seksual juga dapat dilihat sebagai suatu tindakan ke arah seksual yang tidak diinginkan, dimana penerima telah menyatakan bahwa perilaku itu tidak diinginkan, penerima merasa dihina, tersinggung dan/atau tertekan oleh perbuatan itu, atau pelaku seharusnya sudah dapat merasakan bahwa yang menjadi sasarannya (korban) akan tersinggung, merasa terhina, dan/atau tertekan oleh perbuatan itu (Kemenakertans & ILO, 2011).

Perilaku pelecehan seksual kerap kali terjadi di berbagai setting dengan korban perempuan maupun laki-laki. Pelecehan bisa terjadi kapan saja dan oleh siapa saja. Perempuan merupakan individu yang paling sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan berkaitan dengan gender seksualnya. Perempuan bahkan tidak bisa terlepas dari pelecehan seksual, bagaimanapun perempuan tersebut mencoba menghindarinya. Tindakan pelecehan seksual semakin lama dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Perempuan pun tidak bisa melakukan pembelaan atas dirinya, karena ketakutan untuk membicarakan pengalaman pelecehan seksual yang menimpa diri mereka. Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual, yang dapat dilakukan dalam bentuk verbal, non-verbal, ataupun fisik.

Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan Indonesia tahun 2021, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus. Kasus yang paling menonjol adalah kasus ranah personal atau Kasus Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 79% (6.840 kasus), ranah publik atau komunitas sebesar 21% (1.731 kasus), dan ranah pelaku negara sebesar 0,1% (23 kasus). Kasus ranah personal terdiri dari kasus kekerasan terhadap istri, kekerasan dalam pacaran, dan kekerasan terhadap anak perempuan. Sedangkan



pada ranah publik terdiri dari perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, persetubuhan dan percobaan perkosaan (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2021).

Data yang ditunjukkan hanya mewakili permukaan, namun masih banyak perempuan yang tidak mampu untuk mengungkapkan pengalaman pelecehan seksualnya kepada orang lain. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada perempuan bagaikan fenomena gunung es yang sulit untuk diidentifikasi kedalamannya dan keadaan data yang sebenarnya. Sebuah penelitian menemukan, tidak semua korban bersedia mengungkapkan bagaimana perasaan ketika mengalami pelecehan seksual. Korban bahkan tidak ingin mengungkap dan membicarakan pengalamannya. Hal tersebut disebabkan karena rasa takut atau malu, khawatir akan adanya konsekuensi baik secara sosial dan ekonomi, rasa sakit secara psikologis yang membuat korban merasa terpukul dan direndahkan, serta khawatir akan ditertawakan oleh yang mendengarkan (Artaria, 2012).

Pada masa pandemi COVID-19, ditemukan bahwa bentuk pelecehan seksual mulai bergeser melalui internet dan media sosial. Tak jarang korban mendapat pesan dan komentar mengarah pada konteks seksual. Dikutip dari CNN Indonesia tahun 2020, bentuk pelecehan seksual yang paling banyak diterima saat *work from home/wfh* adalah menerima candaan atau lelucon seksual, mendapat kiriman konten seksual tanpa persetujuan, menerima hinaan bentuk fisik, rayuan seksual, dan gosip tentang perilaku seksual yang tidak relevan dengan pekerjaan. Berdasarkan survei yang dilakukan pada April 2020, dari 315 pekerja yang mengisi survei tersebut, terdapat 86 korban pelecehan seksual, 68 saksi pelecehan seksual, dan 30 korban sekaligus saksi pelecehan seksual (CNN Indonesia, 2020).

Semakin banyaknya kasus pelecehan seksual yang terungkap melalui media sosial, semakin banyak pula masyarakat yang memberikan respon terhadap penyintas pelecehan seksual. Tak jarang mereka memberikan dukungan namun ada pula yang memberikan penilaian negatif. Sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat untuk menawarkan dukungan bagi penyintas pelecehan dan kekerasan seksual secara tatap muka atau melalui teknologi internet. Misalnya maraknya dukungan masyarakat melalui media sosial Twitter dengan gerakan #SahkanRUUPKS atau #saveperempuan. Masyarakat mulai mempercayai bahwa kontribusi mereka dalam menggencarkan *hashtag* tersebut dapat membantu korban atau penyintas untuk mendapatkan bantuan.

Dukungan yang diberikan melalui media internet dapat disebut sebagai dukungan sosial *online*. Dukungan sosial yang dilakukan secara *online* menawarkan suatu konteks yang unik sebagai tempat mengungkapkan pelecehan seksual dan menerima dukungan dari orang lain yang bukan penyintas pelecehan seksual yang ada dalam forum tersebut (Bogen dkk., 2019). Berkembangnya media sosial membuat penyintas dan pendukung juga menggeserkan dukungan dan percakapan mengenai pelecehan seksual ke jaringan sosial misalnya Twitter, Instagram, dan media sosial lainnya dengan harapan dapat berdampak pada audiens yang lebih besar (Hosterman dkk., 2018).

Dukungan sosial akan memberikan dampak yang positif bagi penyintas karena dengan adanya dukungan sosial, individu melaporkan gejala kecemasan dan depresi yang jauh lebih rendah ketika mereka merasa didukung oleh orang lain. Hal tersebut menyebabkan tindakan pelecehan seksual tidak terlalu menyulitkan bagi korban jika memiliki dukungan dan lingkungan pertemanan yang baik (Ståhl & Denhag, 2021). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja penyintas kekerasan seksual maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang mereka miliki. Begitu pula sebaliknya, bila dukungan sosial yang diterima rendah, maka kesejahteraan psikologis yang dirasakan akan semakin rendah (Hardjo & Novita, 2015).

Namun di Indonesia sendiri belum terdapat penelitian yang mendukung besarnya pengaruh dukungan sosial yang disampaikan melalui media *online* terhadap penyintas pelecehan seksual. Dalam penelitian Oh dkk., (2014) disebutkan meskipun situs jejaring sosial



membantu orang memperluas dan mengelola jaringan mereka dengan mudah, jaringan ini akan menjadi tidak berarti jika gagal memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan penerima. Dukungan sosial yang dimulai dari hubungan secara *online* tidak bersifat protektif dibandingkan dukungan sosial tatap muka langsung. Dukungan sosial tatap muka akan dirasakan lebih kondusif, karena orang yang tergabung di dalamnya lebih mengetahui kapan peristiwa terjadi, secara langsung hadir dalam kegiatan, dan memiliki kesempatan untuk menyediakan dukungan dan intervensi. Namun, teman-teman *online* mungkin hanya perlu mendengar mengenai apa yang terjadi setelah pelecehan terjadi dan memiliki pilihan yang terbatas untuk membantu penyintas (Ybarra dkk., 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat kesenjangan informasi mengenai maraknya dukungan sosial yang diberikan melalui internet dan minimnya dampaknya pada penyintas pelecehan seksual. Sehingga penulis ingin melakukan telaah lebih lanjut untuk mengetahui jenis dukungan sosial online dan bagaimana dampak dari dukungan sosial yang diberikan melalui internet bagi penyintas pelecehan seksual. Penulis melakukan studi kepustakaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai dukungan sosial di internet terhadap penyintas pelecehan seksual dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada serta dapat berkontribusi dalam melakukan penelitian empiris dimasa mendatang.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan pustaka atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai materi seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, serta berbagai jurnal terkait dengan masalah yang ingin ditelaah. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu (Sari & Asmendri, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari internet. Adapun kriteria inklusi yang ditentukan adalah 1) referensi yang dipilih dapat menggunakan berbagai desain penelitian; 2) referensi berisikan topik utama dukungan sosial di internet dan perilaku berkaitan dengan kejahatan seksual; 3) subjek penelitian dapat berasal dari segala usia dan jenis kelamin; 4) referensi tidak dibatasi oleh tahun penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah segala referensi yang tidak berkaitan dengan topik dukungan sosial *online* dan tindakan pelecehan seksual.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Google Scholar, Sage Publisher, dan Science Direct. Adapun kata kunci yang digunakan pada proses pencarian data adalah “*online social support*” AND “*sexual harassment*” untuk sumber berbahasa Inggris sedangkan untuk sumber berbahasa Indonesia menggunakan “dukungan sosial *online*” dan “pelecehan seksual”.

Proses pemindaian artikel dilakukan oleh kedua penulis menggunakan Rayyan QCRI ([www.rayyan.ai](http://www.rayyan.ai)) untuk memudahkan dan mempersingkat waktu penulis dalam melakukan pemindaian artikel. Setelah melakukan pencarian referensi teks lengkap sesuai dengan kata kunci, penulis melakukan seleksi dengan menyaring judul dan abstrak untuk menghindari duplikasi. Apabila sudah sesuai, kemudian disesuaikan dengan kriteria inklusi. Setelah itu penulis membaca secara lengkap teks referensi untuk menilai kesesuaian isi.

Setelah memperoleh data yang sesuai, penulis melakukan analisis dengan menemukan inti dari fokus penelitian pada tiap sumber data yang ada, kemudian menarik hubungan satu sama lain. Penulis melakukan parafrase dan menampilkan hasil analisis pada bagian pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

## Hasil

Dukungan sosial *online* diperoleh dan dilakukan melalui media internet. Internet membantu dukungan sosial lebih mudah dicari, dan dukungan dapat tersedia melalui aktivitas dan interaksi di media sosial. Penyintas pelecehan seksual mungkin masuk ke *platform online* untuk membuka pengalaman sensitif mereka ketika mereka merasa tidak mendapatkan dukungan sosial tatap muka yang adekuat, mencari informasi, atau berharap mendapatkan bantuan dari sana (Bogen dkk., 2019).

Sesuai dengan tujuan dari studi ini, bentuk dukungan sosial *online* yang diberikan kepada penyintas pelecehan seksual akan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Dukungan Sosial *Online*

Jenis Dukungan Sosial	Definisi	Contoh Dukungan
Dukungan Informasi	Memberikan informasi atau saran yang berguna, serta masukan dan umpan balik faktual tentang tindakan yang perlu dilakukan	"Saya mengingatkan Anda bahwa ada <i>hotline</i> untuk pria korban kekerasan seksual. Telepon 1203"
Dukungan Emosional	Ekspresi kepedulian, perhatian, empati, dan simpati	"Saya sedih membaca ini. Aku merasa sangat kasihan padamu. Aku tidak mengenalmu tapi aku memelukmu"
Dukungan Harga Diri	Pesan yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri seseorang dengan pujian atau ekspresi kepercayaan pada kemampuannya	"Percayalah, kamu lebih kuat dari yang kamu tahu, dan hari demi hari kamu akan mulai lebih merasakannya."
Dukungan Jaringan	Berkomunikasi terjadi dengan sekelompok orang yang memiliki pengalaman serupa	"Aku di sini di sisimu!" "Sungguh menakjubkan bagaimana kisah semua wanita serupa"
Dukungan Instrumental	Bantuan instrumental, seperti pemberian bantuan keuangan, materi sumber daya, dan layanan yang dibutuhkan	"Saya akan dengan senang hati membantu Anda mendanai proses peradilan"
Dukungan Retributif	Menyerukan untuk menghukum pelaku dan untuk pemulihan keadilan	"Dengan pertolongan Tuhan, semoga pelakunya dihukum. Amin"

Sumber: Lowenstein-Barkai (2020)

Berdasarkan hasil yang ditemukan, terdapat enam jenis dukungan sosial yang ditemukan dalam konteks *online*, dimana dukungan ini diberikan kepada penyintas pelecehan seksual atau perilaku kejahatan seksual lainnya secara online melalui media sosial.

## Diskusi



Sebuah penelitian menemukan bahwa dukungan sosial *online* menunjukkan hasil yang berbeda jika konteks dukungannya bukan mengenai pelecehan seksual. Jika secara umum, bentuk dukungan sosial tertinggi adalah instrumental, kedua adalah informasional, ketiga adalah dukungan jaringan sosial, dan dukungan emosional berada di urutan terakhir (Rachmawati & Nurhamida, 2018). Sedangkan pada dukungan sosial *online* untuk penyintas pelecehan seksual, semua jenis dukungan sosial dapat muncul namun terdapat tiga konteks dukungan yang paling sering ditemukan yaitu dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan retributif (Lowenstein-Barkai, 2020; Trepte dkk., 2015).

Berdasarkan hasil yang ditemukan, dukungan informasi menjadi salah satu dukungan sosial *online* yang paling banyak dilakukan kepada penyintas pelecehan seksual. Hal ini disebabkan dalam dukungan informasi adalah jenis dukungan yang mudah dilakukan dalam konteks komputer, dan dukungan emosional khususnya pada korban pelecehan dan kekerasan seksual lebih efektif dilakukan pada interaksi tatap muka (Hosterman dkk., 2018).

Pada komunikasi *online*, banyak informasi yang bisa didapatkan dengan satu kali *klik*. Pengguna internet juga dapat mencari informasi untuk membantu orang lain. Meskipun tidak bersama secara fisik, namun individu tetap dapat bertukar informasi (Trepte dkk., 2015). Salah satu penelitian menggunakan media sosial Instagram untuk kampanye sosial pelecehan seksual untuk mengunggah gambar-gambar yang berisikan informasi untuk menghindarkan diri dari pelecehan seksual (Oktafiana & Kristiana, 2021).

Pada dukungan emosional, bentuk penyampaian dukungan dilakukan dengan memberi simbol suka (*like*) di setiap postingan dan bentuk merasa didengarkan, bentuk perhatian yang didapatkan dari komentar yang diberikan (Suryani, 2017). Dukungan sosial *online* yang dilakukan oleh masyarakat biasanya berupa tagar (*hashtag*) yang dituliskan di media sosial misalnya Twitter atau Facebook. Forum *online* juga dapat memberikan kesempatan bagi penyedia dukungan untuk terlibat dalam proses advokasi dan menyuarakan keinginan untuk perubahan sosial, sebagai dukungan sosial yang mungkin tidak dapat diberikan dalam konteks pengungkapan langsung (Bogen dkk., 2019).

Penelitian Trepte dkk. (2015) menjelaskan ketika dukungan emosional terjadi dalam konteks *online*, dengan jumlah teman dan koneksi yang heterogen, dukungan tersebut justru kurang membantu. Dukungan emosional lebih dirasakan jika terdapat intimasi di dalamnya, yang mungkin sulit dirasakan saat *online*. Menariknya, dukungan emosional *online* dapat berguna untuk melengkapi dukungan emosional tatap muka langsung. Secara *online*, pendukung dapat menyediakan waktu untuk penyintas kapanpun mereka merasa krisis, stress, dan membutuhkan bantuan.

Dukungan ketiga yang paling banyak ditemukan adalah dukungan retributif. Lowenstein-Barkai (2020) menjelaskan dukungan retributif adalah jenis dukungan antara dukungan informasi dan emosional. Misalnya pendukung mengatakan rasa marah terhadap pelaku pelecehan dan kemudian menunjukkan rasa empati pada penyintas dan memberikan validasi mengenai penderitaan penyintas. Pesan retributif tersebut mengindikasikan keadilan yang harus didapatkan oleh penyintas atas tindak pelecehan yang dialami. Meskipun hanya tiga jenis dukungan sosial yang lebih dominan terjadi dalam konteks *online*, namun jenis dukungan sosial lainnya juga masih dapat ditemukan, misalnya dukungan jaringan sosial (*network support*) yang muncul ketika penyintas perempuan mendapat dukungan dari kelompok feminis atau sesama perempuan untuk bergabung bersama dan membagikan kisah mereka (Lowenstein-Barkai, 2020).

Trepte dkk. (2015) menjelaskan, dukungan sosial baik *online* maupun *offline* secara positif berdampak pada kepuasan terhadap dukungan sosial yang diperoleh. Namun, dukungan secara *online* tidak berkaitan dengan kepuasan hidup.

Pada konteks *online*, dukungan emosional yang diberikan rendah, sehingga tidak bisa berkontribusi secara signifikan terhadap pemeliharaan dan peningkatan kepuasan hidup





(Ybarra dkk., 2015). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada partisipan remaja menunjukkan dukungan sosial *online* memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan individu dan setiap peningkatan dari dukungan sosial *online* maka kesejahteraan subjektif pada remaja juga akan meningkat. Hasil menemukan individu yang mendapatkan dukungan sosial *online* akan merasa lebih bahagia ketika dirinya mendapatkan dukungan tersebut (Laurita & Rusli, 2021).

Dukungan sosial dapat dilihat sebagai faktor yang dapat membantu individu karena pada jaringan media sosial, meskipun tidak terdapat kontak mata atau gerakan fisik, hal tersebut justru merupakan lingkungan yang mendukung bagi korban pelecehan dan kekerasan seksual baik pada laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang mengungkapkan diri secara *online*, lebih cenderung menerima dukungan emosional dari jaringan sosial yang luas (Lowenstein-Barkai, 2020).

Seting *online* ini membantu penyintas untuk tidak mengkhawatirkan gerak tubuh, ekspresi wajah, suara, atau penampilan fisik. Hal tersebut membuat penyintas merasa lebih aman dan nyaman untuk membicarakan mengenai pengalaman sensitif yang ia rasakan (Gallagher dkk., 2019). Selain itu, anonimitas yang tersedia di internet dapat membantu individu untuk membagikan pengalaman menyakitkan tersebut tanpa rasa takut akan dinilai negatif oleh orang lain (Bogen dkk., 2019). Begitu pula pada kasus remaja korban pelecehan dan kekerasan seksual, mereka merasa identitas mereka lebih aman secara *online* (Ybarra dkk., 2015).

Salah satu faktor destruktif dari dilakukannya dukungan online adalah adanya respon non suportif. Meskipun bersifat kurang protektif, dalam dukungan *online*, respon non suportif sangat rendah yaitu hanya 1,2% baik pada penyintas perempuan dan laki-laki. Meskipun terdapat respon tidak mendukung, mereka yang sudah mendukung meminta penyintas untuk mengabaikan dan tidak mendengarkan respon tidak mendukung tersebut. Karakter ini mungkin tidak terdapat pada lingkungan tatap muka langsung, dimana biasanya terjadi secara intim dan dampak dari respon negatif menjadi lebih parah dirasakan (Lowenstein-Barkai, 2020).

Dapat dikatakan bahwa, dampak positif dukungan sosial tatap muka tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama pada konteks *online*. Lingkungan *online* menyediakan informasi yang banyak, namun kurang dalam dukungan emosional dan instrumental. Menariknya, jika dukungan sosial *online* dikonseptualisasikan oleh suatu institusi yang dibentuk sebagai kelompok dengan individu yang memiliki masalah yang sangat sama, maka dukungan yang diterima akan lebih efektif dan lebih berkaitan dengan kepuasan hidup (Trepte dkk., 2015).

Kemampuan internet dalam memberikan dukungan dapat ditingkatkan dengan mengurangi heterogenitas atau keberagaman individu yang terlibat. Forum dukungan *online* yang efektif ditunjukkan pada beberapa penelitian seperti kelompok penyintas kanker atau penyakit medis lainnya (Ybarra dkk., 2015). Dengan adanya homogenitas ini, diperkirakan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan hidup pada penyintas pelecehan seksual.

Kelompok pendukung untuk para penyintas pelecehan seksual dapat dibentuk untuk membantu korban bertemu, berkenalan, bercerita, mencari solusi, dan saling membantu mengenai pengalaman pelecehan seksual yang dialami. Adanya kelompok pendukung penyintas pelecehan seksual dapat membantu korban untuk mengatasi rasa tidak percaya diri sehingga dapat membuat korban merespon peristiwa yang dialami secara positif. Ybarra dkk. (2015) menyebutkan bahwa dukungan secara langsung atau *person to person* lebih baik dalam melindungi korban seksual daripada dukungan *online*, namun dukungan *online* akan lebih baik untuk remaja-remaja LGBT yang lebih memiliki peluang yang lebih luas untuk mendapat dukungan dari media sosial.

Dalam proses pengumpulan data tinjauan pustaka ini, kasus-kasus pelecehan seksual banyak dibahas menggunakan persepektif hukum karena pelecehan seksual merupakan salah



satu tindakan kriminal. Selain itu, penelitian mengenai dukungan sosial *online* untuk penyintas pelecehan seksual di Indonesia masih jarang ditemukan. Dukungan sosial terkait tagar atau slogan-slogan lainnya lebih banyak ditinjau dalam perspektif komunikasi dan teknologi. Sehingga tinjauan pustaka ini, dapat menjadi salah satu acuan untuk mengetahui peran komentar-komentar, tagar, dan respon masyarakat lainnya pada aspek psikologis penyintas pelecehan seksual.

Tinjauan ini tentu tidak luput dari keterbatasan. Pertama, sumber data yang digunakan berasal dari luar Indonesia. Terdapat perbedaan secara teknologi, budaya, dan penelitian mengenai gerakan mendukung korban kejahatan seksual lebih banyak terjadi di budaya Barat. Hal ini memungkinkan adanya kemungkinan akan risiko bias karena dilakukan pada budaya yang berbeda. Kedua, sumber-sumber yang digunakan sebagai data masih tergolong sedikit dan bertumpang tindih dengan bentuk kejahatan seksual lainnya atau tidak mengkhusus pada pelecehan seksual.

### Kesimpulan

Pada dukungan sosial *online* ditemukan tiga jenis dukungan sosial yang paling sering diberikan kepada penyintas pelecehan seksual yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan retributif. Dukungan sosial *online* yang diberikan untuk penyintas pelecehan seksual memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang diterima penyintas adalah akses ke sekelompok besar orang, anonimitas, dan kemampuan untuk mengungkapkan topik untuk mendapat dukungan sosial dari orang lain tanpa waktu lama. Penyintas juga merasa bebas untuk menyampaikan pengalaman negatifnya tanpa khawatir akan penilaian negatif dari orang lain.

Dukungan sosial *online* akan menjadi lebih efektif bila dilakukan secara berkelompok dengan individu yang memiliki masalah yang sama sehingga dukungan yang diterima sangat kuat dan berdampak pada kepuasan hidup penyintas pelecehan seksual. Pada para pembaca atau masyarakat umum yang aktif dalam memberikan dukungan pada penyintas pelecehan seksual lainnya dapat mempertimbangkan jenis dukungan sosial *online* yang memberikan dampak positif bagi penyintas. Masyarakat dapat menghindari pemberian pesan negatif, perundungan, dan tindakan menyalahkan penyintas. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperluas pencarian data dengan mempertimbangkan keterbatasan dari penelitian ini. Serta melakukan penelitian empiris untuk mengetahui bentuk dukungan sosial *online* untuk korban pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Artaria, M. D. (2012). Efek pelecehan seksual di lingkungan kampus: Studi preliminar. *Biokulture*, 2012(1), 53–72.
- Bogen, K. W., Bleiweiss, K. K., Leach, N. R., & Orchowski, L. M. (2019). #MeToo: Disclosure and response to sexual victimization on twitter. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–32. <https://doi.org/10.1177/0886260519851211>
- CNN Indonesia. (2020). *WFH Kala Pandemi Tingkatkan Pelecehan Seksual Online*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201209151208-284-580017/wfh-kala-pandemi-tingkatkan-pelecehan-seksual-online>
- Cutrona, C. E., & Suhr, J. A. (1992). Controllability of stressful events and satisfaction with spouse support behaviors. *Communication Research*, 19(2), 154–174.
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, pujian, atau pelecehan seksual. *Acta Comitatus Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4, 198–212. <https://doi.org/10.24843/AC.2019.v04.02.p.04>
- Dworkin, E. R., Menon, S. V., Bystrynski, J., & Allen, N. E. (2017). Sexual assault victimization and psychopathology: A review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 56, 65–81. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.06.002>



- Gallagher, R. J., Stowell, E., Parker, A. G., & Welles, B. F. (2019). Reclaiming stigmatized narratives: The networked disclosure landscape of #Metoo. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW). <https://doi.org/10.1145/3359198>
- Gewirtz-Meydan, A. (2020). The relationship between child sexual abuse, self-concept and psychopathology: The moderating role of social support and perceived parental quality. *Children and Youth Services Review*, 113(December 2019), 104938. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104938>
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well being remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Hosterman, A. R., Johnson, N. R., Stouffer, R., & Herring, S. (2018). Twitter, social support messages and the #MeToo movement. *The Journal of Social Media in Society Fall*, 7(2), 69–91.
- Kemenaker & ILO. (2011). Pedoman pencegahan pelecehan seksual di tempat kerja. *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja*, 6–8. [http://betterwork.org/indonesia/wp-content/uploads/Guidelines-on-the-Prevention-of-Workplace-Harassment\\_IND-3.pdf](http://betterwork.org/indonesia/wp-content/uploads/Guidelines-on-the-Prevention-of-Workplace-Harassment_IND-3.pdf)
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2021). *Catatan Tahunan 2020 Komnas Perempuan*. 7, 6.
- Laurita, A. De, & Rusli, D. (2021). Pengaruh dukungan sosial online terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11917>
- Lourel, M., Hartmann, A., Closon, C., Mouda, F., & Petric-Tatu, O. (2013). Social support and health: An overview of selected theoretical models for adaptation. In S. Chen (Ed.), *Social Support and Health: Theory, Research, and Practice with Diverse Populations* (Issue January, pp. 1–19). Nova Science Publishers, Inc.
- Lowenstein-Barkai, H. (2020). #Me(n)Too? online social support toward male and female survivors of sexual victimization. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–23. <https://doi.org/10.1177/0886260520905095>
- Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: Studi kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Oh, H. J., Ozkaya, E., & Larose, R. (2014). How does online social networking enhance life satisfaction? the relationships among online supportive interaction, affect, perceived social support, sense of community, and life satisfaction. *Computers in Human Behavior*, 30, 69–78. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.053>
- Oktafiana, S. F., & Kristiana, N. (2021). Perancangan kampanye sosial tentang pelecehan seksual terhadap perempuan pada media sosial. *Jurnal Barik*, 2(2), 258–270.
- Orchowski, L. M., & Gidycz, C. A. (2015). Psychological consequences associated with positive and negative responses to disclosure of sexual assault among college women: A prospective study. *Violence Against Women*, 21(7), 803–823. <https://doi.org/10.1177/1077801215584068>
- Rachmawati, A., & Nurhamida, Y. (2018). Dukungan sosial teman virtual melalui media instagram pada remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(1), 111–130.
- Rahmatina, Z. (2019). Strategi coping generasi millennial terhadap pelecehan seksual di media sosial. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Ståhl, S., & Denhag, I. (2021). Online and offline sexual harassment associations of anxiety





- and depression in an adolescent sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330–335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.1856924>
- Suryani, C. (2017). Dukungan sosial di media sosial. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*, 251–261. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13386>
- Trepte, S., Dienlin, T., & Reinecke, L. (2015). Influence of social support received in online and offline contexts on satisfaction with social support and satisfaction with life: A longitudinal study. *Media Psychology*, 18(1), 74–105. <https://doi.org/10.1080/15213269.2013.838904>
- Turner, R. J., & Brown, R. L. (2010). Social Support and Mental Health. In *A Handbook for the Study of Mental Health* (Second, Issue May, pp. 200–212). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00117-8>
- Ullman, S. E., & Peter-Hagene, L. (2014). Social reactions to sexual assault disclosure, coping, perceived control, and ptsd symptoms in sexual assault victims. *Journal of Community Psychology*, 42(5), 496–508. <https://doi.org/10.1002/jcop.21624>
- Ybarra, M. L., Mitchell, K. J., Palmer, N. A., & Reisner, S. L. (2015). Online social support as a buffer against online and offline peer and sexual victimization among U.S. LGBT and non-LGBT youth. *Child Abuse and Neglect*, 39, 123–136. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.08.006>